

PERAN PENDIDIKAN MUSLIMAH DALAM MENGEMBANGKAN KEBUDAYAAN, PENDIDIKAN DAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT ISLAM¹

Oleh:

Prof. Dr. Hj. Masyitoh, M.Ag

Perempuan; Antara yang Kodrati dan Konstruksi Sosial

Kajian tentang perempuan, dalam konteks ini, wanita muslimah, tidak jarang dihadapkan secara *vis a vis* dengan laki-laki. Posisinya dengan laki-laki bisa kooperatif dan tidak jarang pula kontradiktif. Situasi ini, memunculkan wacana kemitrasejajaran perempuan di tengah-tengah dominasi kaum laki-laki. Kemitrasejajaran ini meliputi ruang domestik dan publik. Tuntutan kemitrasejajaran ini tidak jarang dikatakan sebagai perlawanan perempuan terhadap kodratnya.

Riuhnya diskusi tentang peran perempuan ini memunculkan satu bidang kajian yang dikenal dengan kajian feminisme. Namun, feminisme secara substantif bukan saja sebuah wacana tetapi pergerakan kaum perempuan.

Kaum feminis mulai mengurai posisi perempuan dengan menafsirkan ulang identitas perempuan antara yang kodrati dan konstruksi sosial (*social construct*). Upaya tersebut dilakukan untuk menghilangkan diskriminasi atas perempuan di tengah budaya patriarkhi. Lalu, apakah yang kodrati dan yang konstruksi sosial itu?

Dua *term* ini adalah dasar untuk memahami lebih lanjut peran perempuan di ruang domestik dan terutama di ranah publik. Terlebih, tafsir keagamaan tertentu sangat membatasi ruang gerak muslimah untuk berkiprah di level sosial, ekonomi dan politik.

Sebelum membagi dua hal tersebut, kita mulai dengan mengidentifikasi sosok perempuan yang berkembang di masyarakat pada umumnya yang berimplikasi pada sempitnya ruang gerak perempuan dan tercampurnya antara yang kodrati dan hasil konstruksi sosial. Di masyarakat, muslimah identik dengan sosok yang lemah lembut, tidak kekar, melakukan pekerjaan ringan, mengurus anak, dan sebagainya. Hal-hal inilah yang dianggap sebagai “perempuan sebagaimana adanya” bukan “perempuan sebagaimana mestinya”.

Padahal, karakter-karakter seperti lemah lembut, halus, dan sebagainya itu bukanlah bawaan atau kodrati tapi hasil konstruksi masyarakat selama bertahun-tahun hingga kemudian dianggap bahwa perempuan mestilah demikian dan diterima oleh

^{1 1} Makalah dibacakan dalam Int'l Seminar, “Islamic World: Women's Role and Responsibility of Muslim Women”
17 Des 2011 di Univ. Muhammadiyah Jakarta

masyarakat begitu saja (*taken for granted*). Padahal, bisa saja seorang perempuan itu kuat, berani, gagah, dan sifat-sifat sejenisnya.

Yang kodrati adalah apa yang tak terelakkan bagi seluruh kaum perempuan (kecuali dengan masalah tertentu) seperti hamil, melahirkan, menyusui dan yang serupa lainnya. Hal-hal seperti inilah yang tidak bisa, sama sekali, dikonstruksi oleh masyarakat karena bersifat kodrati, “hadiah” dari Tuhan.

Biasanya dua landasan ini mengakibatkan banyak perempuan tidak memiliki peluang yang sama sebagaimana laki-laki. Apalagi didukung dengan tafsir-tafsir konservatif yang cenderung mengungkung perempuan untuk berkiprah. Meski sejarah telah membuktikan banyak perempuan yang menempati posisi penting secara politis, pendidikan dan sosial dalam masyarakat diskriminasi terhadap perempuan masih sering terjadi. Imam Khomeini menegaskan bahwa sesungguhnya wanita memiliki berbagai dimensi seperti pria.²

Muslimah dan Peradaban Dunia Islam

Untuk memilih tipe bagi manusia mukmin, Allah SWT mencontohkan perempuan-perempuan sebagai teladan. Sebagaimana tersebut dalam Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 11;

“dan Allah membuat istri Fira’un perumpamaan bagi orang-orang yang beriman”
dan memilih untuk memilih tipe bagi kaum kafir sebagaimana dalam At-Tahrim ayat 11;

“Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir”.

Dari kedua ayat tersebut, perlu dicermati bagaimana Allah merepresentasikan kedua tipologi manusia yang berlawanan tersebut kepada sosok perempuan. Ini menunjukkan bahwa suatu transformasi baik yang bersifat progresif (maju) atau degradatif (mundur) di berbagai aspek kehidupan tidak lepas dari peranan kaum perempuan; artinya peradaban dunia Islam tidak lepas dari kaum muslimahnya.

Sejak syiar Islam dimulai, stigma negatif terhadap perempuan mulai pupus di masyarakat. Sebagaimana diketahui, sebelum kedatangan Islam perempuan dianggap sebagai aib keluarga karenanya tidak sedikit keluarga yang mengubur hidup-hidup setelah kelahiran anak perempuan.

Kehadiran Islam, dalam konteks ini, untuk menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan. Sejak saat itu, muncul beberapa perempuan yang sangat menonjol di berbagai bidang. Sebagai “agama pembela perempuan” Islam sendiri melahirkan muslimah-muslimah yang memegang peranan penting dalam berbagai sektor seperti

² Imam Khomeini. *Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini*. Jakarta: Lentera. 1996. Hal. 44

budaya, politik, pendidikan, dan sebagainya. Muslimah bersama kaum muslimin pada umumnya secara sejajar membangun peradaban dunia Islam hingga sekarang.

Oleh karena itu, sejak dulu, Islam memiliki banyak Muslimah luar biasa. Pada zaman Rasulullah, Fatimah Az-Zahrah merupakan sosok yang terkenal dengan kecerdasan dan perannya bagi agama dan masyarakat. Abu Muhammad Ordoni menjelaskan bahwa kecerdasan Fatimah dianggap sebagai sebuah contoh ketaatan perempuan Muslim.³ Ia juga menunjukkan kepada kita peran perempuan di bidang kemasyarakatan dalam batas-batas agama dan kebijaksanaan. Hidupnya menegaskan bahwa Islam tak menghalangi perempuan untuk menggapai pengetahuan ilmiah, budaya, dan sastra.⁴ Fatimah sendiri dikenal sebagai penghafal hadits yang handal.

Dari sini jelas, sudah sejak berabad-abad, sebelum kajian Feminisme menemukan bentuknya, Islam telah memposisikan perempuan sebagaimana mestinya. Sejak saat itulah muslimah, tidak jarang, menjadi kunci peradaban.

Di Indonesia sendiri tidak sedikit muslimah yang memelopori pergerakan sosial. Di era kolonialisme Belanda, kita mengenal nama sosok Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, RA. Kartini dan sebagainya sebagai pejuang dan pahlawan bangsa. Peran besar tokoh-tokoh muslimah tersebut menjadikan mereka tercatat dalam sejarah sebagai muslimah pembangun peradaban budaya, pendidikan dan sosial.

Kemajuan peradaban tidak mungkin terwujud tanpa landasan kokoh pendidikan. Lalu, bagaimanakan peran pendidikan muslimah?

Peran Pendidikan Muslimah

Salah satu hak kemanusiaan adalah menuntut ilmu. Demikian juga perempuan bebas dalam menuntut ilmu.⁵ Lebih jelas, Ibrahim Amini mengungkapkan bahwa apabila perempuan tidak bersuami, maka dia bisa mencari ilmu dan tidak seorangpun yang mencegahnya untuk belajar. Namun apabila ia menikah untuk melanjutkan pendidikan, dia harus bermusyawarah dan saling memahami dengan suaminya.⁶

Pentingnya pendidikan bagi muslimah tidak terlepas dari perannya yang sangat sentral dalam pendidikan anak-anaknya kelak. Artinya, muslimah merupakan figur inti bagi pendidikan dalam ranah domestik-rumah tangganya. Pendek kata, muslimah adalah ujung tombak pendidikan masyarakat dalam mengembangkan budaya, sosial, sastra, politik hingga agama.

³ Abu Muhammad Ordoni. *Fathimah Buah Cinta Rasulullah saw. Sosok Sempurna Wanita Surga*. Jakarta: Zahra.cet. ke 4. 2010. Hal. 16

⁴ *Ibid.*

⁵ Ibrahim Amini. *Bangga Jadi Muslimah*. Jakarta: Al-Huda. 2007. Hal. 156

⁶ *Ibid.* Hal. 15

Apabila kita kaji kembali sejarah Islam baik di bidang politik, pertahanan negara, irfan, dan ilmu hadits, maka kita akan melihat banyak wanita teladan yang memiliki andil besar dalam perjuangan dan dakwah Islam.⁷

Di zaman Rasulullah saw., seorang muslimah bernama Khansa' dikenal dengan andilnya yang cukup besar dalam mendidik anak-anaknya, dengan memotivasi dan mempersiapkan mental mereka, dan mengirim mereka ke medan perang. Khansa' merupakan penyair terkemuka pada masa Jahiliyyah hingga ia memeluk Islam dan menjadi muslimah penyair terkenal.

Banyak muslimah lain dalam Islam yang memiliki peran strategis dalam melakukan transformasi sosial di lingkungannya. Lemahnya pendidikan bagi muslimah akan berpengaruh besar pada lemahnya umat Islam baik dari segi budaya, politik, hukum dan sebagainya.

Peran muslimah yang demikian besar itu telah dicatat oleh sejarah. Dimana peran pendidikan itulah yang menjadi kekuatan besar dalam mengembangkan peradaban umat. Dengan ini bisa dikatakan bahwa emansipasi sudah berjalan dalam Islam sejak lama.

Di Indonesia sendiri, fakta yang menunjukkan pendidikan agama bagi perempuan Indonesia sudah dimulai sejak 1920-an.⁸ Bahkan, fenomena perempuan yang berpartisipasi dalam budaya tinggi Islam, seperti pembacaan Al-Quran, menjadi pegawai pemerintah, pendidikan kegamaan tampak lebih nyata di Indonesia ketimbang di Mesir".⁹ Fenomena tersebut bertahan hingga kini bahkan terus berkembang. Muslimah di Indonesia secara positif berkompetisi dalam pembangunan kebudayaan, pendidikan dan sosial dalam masyarakat Islam.

Lebih-lebih, muslimah saat ini tingkat pendidikan dan kesadaran terhadap pendidikannya terus meningkat. Situasi ini memungkinkan muslimah berperan lebih besar dalam membangun dan mengembangkan peradaban umat Islam bahkan global.

Peran Muslimah di Tengah Pergolakan Budaya, Pendidikan dan Sosial

Jika secara historis beberapa muslimah telah berperan cukup penting, maka di sini kami merasa perlu untuk mengulas kondisi aktual muslimah di masa sekarang ini.

Islam tidak melarang muslimah untuk terlibat dalam berbagai bidang. Sebagaimana bidang yang digeluti kaum muslim. Kesadaran ini berimplikasi sangat besar bagi masyarakat Islam. Perkembangan pesat industri, pendidikan, budaya, politik dan sosial merupakan dampak dari emansipasi muslimah dalam menentukan sendiri

⁷ Jawadi Amuli. *Keindahan dan Keagungan Wanita; Pandangan Ilahi*. Jakarta:Lentera.2005. Hal. 352

⁸ Syafiq Hasyim (Ed.). *Menakar "Harga: Perempuan*. Bandung: Mizan. 1999. Hal. 36

⁹ *Ibid.*

pilihannya. Muslimah baik di Indonesia dan belahan negara lainnya telah menempati posisi-posisi penting di pemerintahan ataupun swasta, nasional maupun internasional.

Pesatnya kemajuan teknologi yang disokong oleh perubahan budaya, pendidikan dan sosial justru membuka peluang lebih lebar kepada muslimah. Peluang tersebut dimanfaatkan oleh sejumlah besar kaum muslimah. Sebagaimana kita lihat, kemitrasejajaran yang diperjuangkan Islam telah berbuah dengan aktifnya muslimah-muslimah di ranah domestik dan publik.

Muslimah tidak lagi berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Dominasi kaum muslim menempatkan posisi muslimah dalam kemandegan dan kemandegan kaum perempuan berarti ancaman kemunduran. Kemajuan dan perkembangan yang telah nampak adalah dampak positif emansipasi muslimah. Oleh karenanya, pendidikan muslimah bisa dikatakan sebagai kunci bagi berkembangnya budaya, pendidikan dan sosial di masyarakat Islam.

Ketiga aspek tersebut yakni budaya, pendidikan dan sosial saling terkait satu sama lain. Kemajuan ketiga aspek tersebut merupakan kemajuan peradaban kemanusiaan pada umumnya. Di sini, muslimah memiliki tempat bersama kaum muslim pada umumnya untuk berpartisipasi aktif dan produktif. Sebab, hilangnya partisipasi aktif dari muslimah mengakibatkan situasi yang stagnan dan kontra-produktif.

Jakarta, 17 Des 2011

Prof. Dr. Hj. Masyitoh Chusnan, M.Ag
(Rektor UMJ)